

Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dan Perilaku Hygiene dengan Kejadian Keputihan

Novita¹, Sukmawati²

^{1,2}Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Pengetahuan; Hygiene; Perilaku; Keputihan</p> <p>Dikirim : 5 Juli 2018 Direvisi : 10 Juli 2018 Diterima : 10 Juli 2018</p> <p> Novita  novita@gmail.com  https://orcid.org/0000-0003-4472-9744</p>	<p>Masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 50% remaja Indonesia mengalami keputihan. Kemudian pada tahun 2012 sebanyak 60% remaja pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2013 hampir 70% remaja pernah mengalami keputihan. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dan perilaku hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun periode tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun tahun 2017, dengan jumlah sampel 147 orang. Hasil penelitian terdapat 77 responden yang mengalami keputihan dan memiliki pengetahuan kurang tentang personal hygiene, dimana <i>p value</i> = 0,000 artinya ada hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan. Pada responden yang memiliki perilaku kurang dan mengalami keputihan sebanyak 74 responden (97,4%), dimana <i>p value</i>= 0,000 artinya ada hubungan antara perilaku hygiene dengan kejadian keputihan. Dari hasil penelitian didapatkan adanya hubungan pengetahuan personal hygiene dan perilaku hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun tahun 2017.</p>
	<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> <div style="text-align: right;">  </div>

1. Pendahuluan

Di Indonesia angka kejadian keputihan semakin meningkat, berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2011 bahwa 50% remaja Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2012, 60% remaja pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2013 hampir 70% remaja Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Asih setyorini, 2014). Berdasarkan hasil survey awal wawancara pada 10 responden di dua sekolah yaitu di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun dan di SMAN 21 Jakarta. Pada penelitian di SMA

Muhammadiyah 11 Rawamangun didapatkan 6 (60%) responden sedang mengalami keputihan dan 4 (40%) responden sedang tidak keputihan.

2. Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diambil dari total populasi (Total sampling) banyak 147 orang. Jenis data yang digunakan untuk pengumpulan data adalah data primer. Yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan menyebarkan kuesioner, skala likert, dan skala guttman. Setelah data terkumpul langkah yang dilakukan peneliti adalah mengolah data agar mudah ditangani dalam analisa data. Diantaranya tahapan pengolahan data yaitu : *Editing, Coding, Entry, Cleaning*. Setelah dilakukan pengolahan data maka selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

3. Hasil

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene dan Perilaku Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun dengan jumlah 147 responden, dan setelah melakukan pengumpulan data maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan berdasarkan Pengetahuan dan Perilaku Pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun Tahun 2018

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kejadian Keputihan		
	Keputihan	101	68,7
	Tidak Keputihan	46	31,3
2	Pengetahuan		
	Baik	32	21,8
	Cukup	37	25,2
	Kurang	78	53,1
3	Perilaku		
	Baik	34	32,1
	Cukup	38	25,9
	Kurang	75	51,0

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 147 responden lebih banyak responden yang mengalami Keputihan sebanyak 101 responden (68,7%), dibandingkan dengan yang Tidak Keputihan sebanyak 46 responden (31,3%) selain itu, dapat diketahui juga bahwa dari 147 responden terbanyak adalah dengan pengetahuan kurang yaitu 78 (53,1%) dan responden paling sedikit adalah dengan pengetahuan baik sebanyak 32 responden (21,8 %), Serta dari table juga dapat diketahui bahwa dari 147 responden terbanyak pada perilaku kurang dengan responden

sebanyak 75 (51,0%) dan responden yang paling sedikit adalah responden dengan perilaku baik yaitu sebanyak 34 (23,1%).

4. Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 147 responden terbanyak pada responden yang mengalami keputihan sebanyak 101 responden (68,7%), dan terkecil pada responden yang tidak keputihan sebanyak 46 responden (31,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Wiknjastro (2011) mengatakan perubahan pada masa remaja adalah hormon reproduksi yang belum stabil, sehingga menyebabkan remaja putri rentan mengalami keputihan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Trstanti (2011) yang dilakukan di Madrasah aliyah muhammadiyah kudu yang melakukan penelitian dengan 30 responden, dan didapatkan 7 responden (23,3%) mengalami keputihan dan 23 responden (76%) yang tidak mengalami keputihan. Menurut pendapat peneliti di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun sebagian besar responden yang mengalami keputihan tidak mendapatkan informasi lengkap seputar keputihan, dan masih banyak remaja putri yang merasa keputihan bukanlah sebuah hal yang perlu diperhatikan. Ada pula yang mengalami keputihan karena kebersihan dirinya kurang saat masa menstruasi dengan jarang mengganti pembalut dan menggunakan pantiliner saat keputihan maupun tidak sedang keputihan. Dan kurangnya fasilitas kesehatan yaitu UKS di sekolah untuk memberikan penyuluhan atau konseling seputar kesehatan reproduksi. Juga kurangnya penjelasan guru biologi dengan pelajaran sistem reproduksi yang tidak mendetail sampai ke permasalahan sistem reproduksi.

Oleh sebab itu diharapkan kepada guru kesiswaan mengajak dokter atau petugas kesehatan lainnya yang berada di UKS SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun untuk membantu memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi kepada siswa dan siswi dengan diadakan kelas terbuka atau bisa melalui perwakilan ekskul untuk di presentasikan kembali ke teman-teman satu ekskul. Bisa juga guru menyediakan bimbingan konseling khusus kesehatan yang dibimbing oleh dokter dari UKS SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun dan dibuatnya mading seputar kesehatan reproduksi, atau dapat pula pihak ekskul mading bekerjasama dengan dokter di UKS SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun dengan mengadakan kotak curhat yang isinya keluhan setiap siswa dan siswi seputar kesehatan dirinya, dan jawaban dari dokter bisa di jadikan materi untuk tema mading berikutnya. Salah satu contoh materi madingnya mungkin adalah pemilihan dan penggunaan pembalut yang tepat. Dapat juga guru pelajaran biologi memberikan sedikit materi seputar kesehatan sistem reproduksi pada siswa dan siswinya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 147 responden terbanyak pada responden yang pengetahuannya kurang sebanyak 78 responden (53,1%) dan terkecil pada responden yang pengetahuannya baik sebanyak 32 responden (21,8%). Hasil cross tabulasi antara variabel pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri menunjukkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak* artinya ada hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hasil penelitian ini sesuai dengan

teori Notoatmodjo (2012), yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan dari hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan baik pula respon seseorang terhadap dirinya sendiri. Dan jika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang maka responnya juga akan kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia nurmalasari (2015) didapatkan nilai $p=0,021$ yang berarti *Ho ditolak* atau ada hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan keputihan.

Menurut pendapat peneliti dengan jumlah responden terbanyak pada responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap kejadian keputihan, itu dikarenakan masih banyaknya remaja yang tidak peduli dengan keputihan yang dialaminya. Serta kurangnya keingintahuan mereka terhadap kesehatan reproduksi. Sebagian besar responden juga mengaku tidak pernah tahu bagaimana cara membasuh kemaluan dengan benar setelah buang air. Juga banyak remaja putri yang tidak mengetahui apa dampaknya jika mereka salah saat membasuh kemaluan. Mereka juga tidak tahu pemakaian pembalut yang tepat, juga pemilihan celana dalam yang baik. Tidak terdapat kerja sama puskesmas sekitar Jakarta Timur dengan sekolah untuk mengadakan penyuluhan kesehatan. Oleh sebab itu diharapkan guru biologi atau kesiswaan memberikan materi pembelajaran tentang kesehatan reproduksi kepada siswa dan siswi mulai dari penyebab dan akibatnya jika tidak menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksinya. Atau jika perlu diadakan seminar masalah kesehatan reproduksi dan bekerjasama dengan petugas kesehatan setempat agar melakukan penyuluhan tentang personal hygiene supaya pengetahuan dan perilaku remaja putri yang ada di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun mempunyai pengetahuan dan perilaku yang baik, sehingga angka kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun semakin berkurang. Bisa juga saat kegiatan keputrian yang diadakan di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun pada setiap hari jumat diisi dengan materi personal hygiene yang diisi oleh bidan atau dokter setempat yang bisa diundang oleh sekolah. Sekolah bisa bekerja sama dengan puskesmas wilayah sekitar untuk memberikan penyuluhan tentang seputar kesehatan remaja dan jika ada yang mengalami keputihan atau masalah kesehatan lainnya bisa untuk segera diobati.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 147 responden terbanyak pada responden yang berperilaku kurang sebanyak 75 responden (51,0%), dan terkecil pada responden yang berperilaku baik sebanyak 34 responden (23,1%). Hasil cross tabulasi antara variabel perilaku dengan kejadian keputihan pada remaja putri menunjukkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak* artinya ada hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi dari pengetahuan yang mereka miliki. Jika seseorang memiliki perilaku yang sehat maka dia akan bisa menjaga kesehatan dan kesejahteraan dirinya sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Trisanti 2011 dilakukan di

Madrasah aliyah muhammadiyah kudas yang mengatakan bahwa nilai $p= 0,734$ dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara perilaku dengan keputihan.

Menurut pendapat peneliti dengan jumlah responden terbanyak pada responden yang memiliki perilaku kurang terhadap kejadian keputihan, itu disebabkan karena remaja putri banyak yang tidak memperhatikan kebersihan vaginanya. Mulai dari tidak langsung mengganti celana dalam saat lembab, jarang mengganti pembalut pada saat haid, seringnya menggunakan sabun pembersih kewanitaian dengan tidak tepat, dan kurangnya menjaga kebersihan diri. Ada pula responden yang mengalami keputihan akibat kurangnya olahraga sehingga mengalami kegemukan dan mengalami keputihan. Karena keputihan yang dialaminya itu diakibatkan karena lemak yang tertimbun pada tubuhnya membuat selangkangannya rapat dan membuat vagina tidak mendapatkan celah untuk udara, sehingga vagina lembab dan timbulnya jamur penyebab keputihan. Untuk itu diharapkan kepada guru kesiswaan untuk memperhatikan kebersihan diri siswa dan siswinya, bisa dengan cara mengadakan penyuluhan seputar personal hygiene sehingga mereka akan mendapatkan pengetahuan yang baik dan dapat mempraktekannya dengan benar. Lalu bisa juga mereka mendapatkan sedikit materi tentang cara hidup sehat dari guru biologi dan guru olahraga agar remaja yang mengalami kegemukan dapat mengurangi berat badannya dan bisa juga mengatasi atau mencegah keputihan tersebut. Bisa juga guru mengisi materi pada kegiatan keputrian tentang pemakaian dan pemilihan pembalut yang tepat juga tentang bahaya penggunaan sabun kewanitaian secara berlebihan yang diisi oleh bidan atau dokter setempat.

5. Kesimpulan

Kejadian keputihan pada remaja putri terbanyak pada responden yang mengalami keputihan sebanyak 101 responden (68,7%). Pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene terbanyak pada responden yang pengetahuannya kurang sebanyak 78 responden (53,1%). Ada hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun tahun 2018 ($p=0,000$). Perilaku remaja putri tentang personal hygiene terbanyak pada responden yang perilakunya kurang sebanyak 75 responden (51,0%). Ada hubungan antara perilaku hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun tahun 2018 ($p=0,000$)

6. Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. edisi revisi 2010. Rineka Cipta. Jakarta.

Cahyo, Susilo. 2013. *Kesehatan reproduksi remaja masalah dan solusi*.
<https://www.google.ci.id/amp/s/septiancahyosusilo.wordpress.com/2013/02/07/kesehatan-reproduksi-remaja-masalah-dan-solusi/amp/>. diakses 17 maret 2017

Depkes RI, 2010. *Infeksi Saluran Reproduksi*. <http://ppl.depkes.go.id/>. diakses 5 april 2017

Handayani.2013.*Hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan di SMAN 02 Semarang*. Semarang. Diakses pada tanggal 17 maret 2018.